

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, halaman 578-584
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10614646)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614646>

Peran Ibu dalam Mendidik Spritual Anak dalam Dakwah Kehidupan (Kajian Tafsir Dalam Surat Al-Lukman Ayat 13)

Kartini¹

¹IAIN Takengon, Aceh Tengah
 Email: abdi.bardan@gmail.com

Abstrak

Peran ibu dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan moral, khususnya dalam konteks dakwah kehidupan. Dakwah kehidupan mengacu pada upaya menyebarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, ibu memiliki peran yang sangat penting sebagai agen pembentuk karakter anak. Ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga harus menjadi teladan dalam praktek-praktek sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam. Proses mendidik anak melibatkan penguatan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi, yang merupakan dasar dari dakwah kehidupan. Ibu, sebagai figur utama di lingkungan keluarga, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral anak-anaknya. Dalam mendidik anak untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, ibu perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif memungkinkan ibu untuk merangkul anak-anaknya dengan kasih sayang, memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dan membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan moral dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, ibu dapat membimbing anak-anaknya untuk menjadi individu yang berakhlak baik, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan keyakinan Islam. Dengan demikian, peran ibu dalam mendidik anak tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat melalui dakwah kehidupan.

Kata kunci: *ibu anak spritual dakwah*

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 10 Januari 2024

Accepted date: 30 Januari 2024

PENDAHULUAN

Dalam peradaban manusia, keluarga dianggap sebagai unit dasar yang memiliki peransentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks ini, peran ibu dalam mendidik anak bukan hanya terbatas pada pengembangan aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, khususnya dalam konteks dakwah kehidupan. Salah satu pedoman yang menjadi rujukan bagi orang tua, khususnya ibu, dalam mendidik anak dengan penuh kebijaksanaan adalah Surat Luqman dalam Al-Qur'an.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (lukman ayat 13)

Surat Luqman merupakan surat ke-31 dalam Al-Qur'an yang berisi nasihat-nasihat seorang ayah, yaitu Luqman, kepada anaknya. Dalam surat ini, terdapat petunjuk-petunjuk bijak yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual dan moral. Sebagai bagian dari dakwah kehidupan, Luqman menekankan pentingnya tawhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, dan juga memberikan peringatan yang tegas agar tidak mensyariatkan Allah dalam ibadah.

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Allah SWT menyebutnya dengan sebaik-baik penyebutan dan telah memberinya hikmah, yaitu ketika memberikan nasehat kepada anaknya yang paling disayangi dan dicintai. Sungguh itu

merupakan hak yang sebenarnya untuk memberikan yang terbaik yang dia ketahui kepadanya. Oleh karena itu, pertama-tama dia menasehati anaknya untuk menyembahnya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun. Kemudian dia berkata seraya memperingatkan (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar), yaitu kezaliman yang paling besar. (Yusuf, 2012)

Dalam agama Islam pembahasan awal mengenai konsep agama sebagai makrifatullah. Dalam setiap tradisi keagamaan, pemahaman tentang Tuhan atau Yang Maha Esa merupakan inti dari kepercayaan dan pengabdian. Dalam Islam, makrifatullah merujuk pada pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang Allah. Pentingnya tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah) dalam Islam tidak dapat diragukan, dan konsep ini memainkan peran sentral dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam ibadah.

Tauhid adalah landasan utama dalam enam rukun iman Islam. Iman yang benar dimulai dengan keyakinan dalam keesaan Allah, tanpa pengakuan dan keyakinan ini, iman seseorang dapat menjadi tidak sah. Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Tanpa keyakinan ini, ibadah menjadi kurang bermakna karena keberhasilan dan kegagalan seseorang tidak dianggap berasal dari Allah.

Ibadah dalam Islam memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa pemahaman tauhid, ibadah bisa menjadi sekadar rutinitas tanpa makna yang mendalam, karena esensi ibadah adalah untuk menyembah Allah yang Esa. Tauhid juga mengajarkan keberadaan Allah yang maha esa, tanpa sekutu atau mitra. Syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang) dianggap sebagai dosa besar dalam Islam, dan pemahaman tauhid membantu menjauhkan Muslim dari tindakan ini. Tauhid memberikan landasan yang kuat bagi niat (niat yang tulus dan ikhlas) dalam ibadah. Keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah membantu seseorang untuk menjaga niatnya agar semata-mata untuk Allah. Tauhid membantu seseorang memahami makna sebenarnya dari ibadah. Semua ibadah yang dilakukan harus mengakui keesaan Allah, dan tauhid membantu menjadikan ibadah sebagai ungkapan cinta, pengabdian, dan ketaatan kepada Allah. Pemahaman tauhid memberikan landasan etika dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid memandu individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah (At Tamimi, 2010).

Meskipun ibadah lainnya juga memiliki nilai dan kepentingan mereka masing-masing, tauhid adalah dasar yang memastikan bahwa semua ibadah tersebut diarahkan dengan benar kepada Allah Yang Maha Esa. Tauhid memberikan makna dan tujuan yang mendalam pada ibadah, menjadikannya lebih bermakna dan efektif dalam memperkuat hubungan antara manusia dan Penciptanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makrifatullah

Makrifatullah berasal dari bahasa Arab, di mana "makrifah" berarti mengenal atau mengerti. Oleh karena itu, makrifatullah dapat diterjemahkan sebagai pemahaman yang mendalam dan pengenalan yang intim terhadap Allah. Ini melibatkan hubungan pribadinya antara hamba dan Sang Pencipta, di mana pengetahuan bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga meresap dalam hati dan perasaan.

Nabi Muhammad berdakwah selama 23 tahun lamanya yakni di Mekah berdakwah selama 13 tahun dan di Madinah berdakwah selama 10 tahun, dan inti atau materi yang disampaikan Nabi Muhammad adalah tentang tauhid, artinya Nabi tidak mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam tentang cara shalat, bacaan shalat, tetapi mendakwahkan tentang mengesakan Allah atau makrifatullah, agar manusia dapat mengenal Allah dulu baru menyembah kepada Allah, karena jika shalat selalu dikerjakan tetapi tidak mengenal siapa yang disembah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat A'zaaruyat ayat 56.

Terjemahan: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Kata beribadah atau menyembah Allah disini diartikan adalah untuk mengenal Allah mengenai konsep bahwa Allah tidak hanya menciptakan jin dan manusia, tetapi juga memberikan mereka tugas mulia untuk mengenal-Nya. Makhluk Allah, termasuk jin dan manusia, diberikan misi mulia yaitu beribadah kepada-Nya. Ini bukan hanya tentang melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga tentang perjalanan rohaniyah untuk mengenal Allah dengan lebih mendalam. Allah memberikan kebebasan kepada jin dan manusia untuk memilih beribadah atau tidak. Ini merupakan ujian bagi

mereka dan juga pilihan bebas yang diberikan oleh-Nya. Allah memberikan akal, intelek, dan perasaan kepada jin dan manusia agar mereka dapat memahami kebesaran-Nya dan mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta. Allah menyampaikan petunjuk-Nya melalui Al-Qur'an, sebagai wahyu-Nya kepada manusia. Al-Qur'an mengandung ajaran moral, petunjuk hidup, dan pengetahuan tentang Allah, menjadi sumber utama untuk mengenal Sang Khalik.

bahwa tujuan hidup kita di muka bumi ini untuk mengenal Allah *Ta'ala* dan beribadah serta taat kepada-Nya semata, dengan jenis peribadatan yang terbangun atas makrifatullah. Tidak masuk akal sehat orang menyembah Allah semata, namun tidak mau mengenal siapa Allah dengan baik.³

1. Mendalami Makna Hidup

Pemahaman bahwa hidup ini lebih dari sekadar eksistensi fisik, tetapi juga perjalanan rohaniah untuk mengenal Allah, memberikan makna yang mendalam pada kehidupan manusia dan jin.

Dengan menyadari bahwa Allah menciptakan kita bukan hanya untuk eksistensi fisik semata, tetapi juga untuk mencari makrifatullah, kita dapat menjalani kehidupan ini dengan tujuan yang lebih besar dan mendalam, yaitu untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Agama dianggap sebagai sarana untuk mencapai makrifatullah. Melalui ajaran-ajaran agama, manusia dipandu untuk memahami kebesaran Allah, sifat-sifat-Nya, dan tujuan penciptaan manusia. Agama memberikan kerangka spiritual dan etika yang membantu individu menjalin hubungan yang bermakna dengan Sang Pencipta.

2. Tugas Manusia dalam Mencapai Makrifatullah

Pencarian makrifatullah membutuhkan usaha dan dedikasi dari setiap individu. Tugas manusia bukan hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencari pengetahuan, merenung, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan baik dan akhlak yang mulia. Makrifatullah tidak terlepas dari aspek etika. Pemahaman yang mendalam terhadap Allah seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Agama mengajarkan norma-norma moral yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga makrifatullah bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan juga amalan yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Pemahaman yang benar tentang makrifatullah dapat memberikan kedamaian batin, ketenangan, dan pandangan hidup yang lebih bermakna. Selain itu, agama juga berperan dalam membangun masyarakat yang adil, saling menghormati, dan berkontribusi positif kepada kehidupan bersama.

Dalam perjalanan mencari makrifatullah, mari kita bersama-sama menjelajahi konsep-konsep dalam agama yang dapat membimbing kita menuju pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Pondasi Islam tentang pendidikan spritual anak

Dalam konteks ini, ibu memegang peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan moralitas kepada anak-anaknya, sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Surat Luqman. Surat ini memberikan inspirasi bagi ibu untuk membimbing anak-anaknya agar mengembangkan kesadaran spiritual dan moral yang kuat, sambil menghindarkan mereka dari perbuatan syirik yang dilarang oleh agama Islam. Melalui analisis Surat Luqman, kita dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip dakwah kehidupan yang dapat diimplementasikan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya. Peran ibu dalam membentuk karakter anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, dengan fokus pada larangan mensyariatkan Allah, Pondasi Islam dalam mendidik anak melibatkan serangkaian nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam yang diimplementasikan dalam proses pendidikan anak. Berikut adalah bagaimana sebenarnya pondasi Islam membentuk pendidikan anak:

1. Tauhid

Cara mengakui keesaan Allah atau cara mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah dimulai dengan mengenal Allah (makrifatullah) dan kemudian menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga menyaksikan Allah (makrifatullah) dengan hati (ain bashiroh). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah. Sedangkan kata kerjanya adalah menauhidkan artinya mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada (دحو) yuwahhidu (دحوي). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan.

Jadi tauhid berasal dari kata "wahhada" (دحو) "yuwahhidu" (دحوي) "tauhidan" (ادحوت), yang

berarti mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala

Cara mengakui keesaan Allah atau cara mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah dimulai dengan mengenal Allah (makrifatullah) dan kemudian menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya sehingga menyaksikan Allah (makrifatullah) dengan hati (ain bashiroh).

Oleh karenanya dikatakan awaluddin makrifatullah, akhiruddin makrifatullah artinya awal beragama adalah mengenal Allah dan akhir beragama adalah menyaksikan Allah dengan hati (ain bashiroh)

Muslim yang takut kepada Allah karena mereka selalu yakin diawasi oleh Allah Azza wa Jalla atau mereka yang selalu memandang Allah dengan hatinya (ain bashiroh), setiap akan bersikap atau berbuat sehingga mencegah dirinya dari melakukan sesuatu yang dibenciNya, menghindari perbuatan maksiat, menghindari perbuatan keji dan mungkar sehingga terbentuklah muslim yang berakhlakul karimah atau muslim yang sholeh

Muslim yang memandang Allah ta'ala dengan hati (ain bashiroh) atau muslim yang bermakrifat adalah muslim yang selalu meyakini kehadiranNya, selalu sadar dan ingat kepadaNya.

Ubadah bin as-shamit ra. berkata, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Seutama-utama iman seseorang, jika ia telah mengetahui (menyaksikan) bahwa Allah selalu bersamanya, di mana pun ia berada"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Iman paling afdol ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu dimanapun kamu berada". (HR. Ath Thobari)

Imam Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zil'lib Al- Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?" "Bagaimana Anda melihat-Nya?" kembali tanyanya.. Sayyidina Ali ra menjawab "Dia tak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan manusia yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati"

Sebuah riwayat dari Ja'far bin Muhammad beliau ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu ketika engkau menyembah-Nya?" Beliau menjawab: "Saya telah melihat Tuhan, baru saya sembah". "Bagaimana anda melihat-Nya?" dia menjawab: "Tidak dilihat dengan mata yang memandang, tapi dilihat dengan hati yang penuh Iman." Tidak semua manusia dapat melihat Allah dengan hatinya.

Sungguh celaka orang yang tidak berilmu. Sungguh celaka orang yang beramal tanpa ilmu Sungguh celaka orang yang berilmu tetapi tidak beramal Sungguh celaka orang yang berilmu dan beramal tetapi tidak menjadikannya muslim yang berakhlak baik atau muslim yang ihsan.

Hakikat kekafiran atau menyekutukan Allah adalah bagi siapa saja yang tidak menauidkan Allah atau tidak mengesakan Allah atau tidak mengakui ke-Maha Kuasa-an Allah yakni tidak mau menjalankan perintahNya dan tidak mau menjauhi laranganNya. Bagi siapa saja tidak mau menjalankan perintah Allah Azza wa Jalla dan tidak mau menjauhi laranganNya maka ia sombong atau mengingkari ke-Maha Kuasa-an Allah Azza wa Jalla. Begitupula bagi yang menjalankan perintahNya maupun menjalankan sunnah RasulNya namun sombong atau karena riya maka termasuk syirik kecil

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil". Para sahabat bertanya, "Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Riya", kelak di hari kiamat ketika amalan manusia diberi balasan, Allah „Azza wa Jalla akan mengatakan kepada mereka (yang berbuat riya""), "Pergilah kepada orang yang kamu harapkan pujiannya sewaktu di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapati pahala dari mereka?"

Jadi dalam menjalankan perintahNya atau menjalankan sunnah Rasulullah, hal yang harus dihindari adalah kesombongan ataupun riya.

Begitupula ada orang yang dikenal sering berdakwah atau menyerukan muslim lainnya untuk tidak menyembah (beribadah) kepada selain Allah namun karena suka mencelamuskan muslim lainnya maka tetap termasuk tidak menauidkan Allah atau tidak mengesakan Allah karena tidak menjauhi larangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Rasulullah mengatakan, "Apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampumu dan apa yang aku larang maka jauhilah". (HR Bukhari).

2. Tujuan mendidik anak dalam islam

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai

perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pentingnya peran Ibu dalam Dakwah kehidupan

Peran ibu dalam mendidik spritual anak dalam konteks dakwah kehidupan sangat penting dan memiliki dampak besar pada perkembangan spritual, moral, dan karakter anak.

Ibu seringkali menjadi figur pertama dan utama dalam pengasuhan anak-anak. Dalam tahap awal kehidupan, ibu memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian anak-anak (Mardhiyah, 1996).

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, terutama ibu yang seringkali merupakan model utama di rumah. Oleh karena itu, ketika ibu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moral, anak-anak lebih mungkin mengikuti jejaknya. Ibu memiliki peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spritual kepada anak-anak. Melalui contoh dan ajaran yang diberikan, ibu membantu membentuk fondasi moral dan spritual anak-anak. Ibu membantu dalam pengembangan karakter anak dengan memberikan dukungan emosional, memberikan arahan moral, dan mendorong sikap positif. Ini mencakup pembentukan sifat-sifat seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan keadilan. Ibu sering kali menjadi sumber utama kasih sayang dan perhatian bagi anak-anak. Dalam suasana penuh kasih dan kehangatan, anak-anak dapat merasakan nilai-nilai spritual seperti cinta, kebaikan, dan pengertian.

Ibu bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan keyakinan keluarga. Ibu dapat mengajarkan anak-anak tentang ibadah, doa, dan tata cara keagamaan lainnya. Ibu memiliki peran penting dalam menanamkan ketaqwaan pada anak-anak. Dengan mengajarkan anak-anak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, ibu membantu membentuk dimensi spritual dalam kehidupan mereka. Ibu membantu anak-anak dalam membuat keputusan etis dan moral. Dengan memberikan arahan yang benar dan membimbing anak-anak dalam menghadapi situasi yang kompleks, ibu membantu mereka mengembangkan kepekaan moral.

Ibu sering kali menjadi pusat keamanan emosional bagi anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh cinta, ibu membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional (Suryati, 2001).

Ibu memberikan dukungan dalam perjalanan keagamaan anak-anak, membantu mereka menjelajahi dan memahami ajaran agama, serta memberikan panduan dalam mempraktikkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa kedua orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mendidik anak dalam konteks keagamaan dan moral. Kolaborasi dan konsistensi antara ibu dan ayah sangat penting untuk membentuk lingkungan keluarga yang kaya nilai dan spritual. Sebagai seorang ibu yang ingin membimbing secara spritual anak dalam hal tauhid, berikut adalah contoh tindakan-tindakan yang dapat dilakukan:

- Memberikan pengenalan awal tentang konsep keesaan Allah sejak dini.
- Mengajarkan sifat-sifat Allah yang mulia dan kekuasaan-Nya melalui kisah-kisah yang relevan dan sederhana.
- Melibatkan anak dalam doa bersama setiap hari, membimbing mereka untuk berbicara kepada Allah, menyampaikan rasa syukur, kebutuhan, dan harapan mereka.
- Memberikan pemahaman bahwa hanya Allah yang dapat memenuhi kebutuhan dan mengabulkan doa.

- Memanfaatkan momen-momen sehari-hari untuk mengajarkan tauhid, seperti saat melihat keajaiban alam atau kebaikan yang diterima.
 - Menjelaskan bahwa semua kejadian di dunia ini adalah bagian dari kehendak dan kekuasaan Allah.
 - Membaca cerita-cerita dari Al-Qur'an yang menekankan tauhid, seperti kisah Nabi Ibrahim (Abraham) dan Nabi Musa (Moses).
 - Menjelaskan ajaran-ajaran pokok tentang keesaan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.
 - Menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menggunakan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sebagai bukti dari keyakinan dalam tauhid.
 - Mempelajari bersama anak tentang cara melaksanakan shalat sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan penghambaan kepada Allah.
 - Menjelaskan makna doa-doanya dan memahami sepenuhnya makna ucapan yang diucapkan dalam shalat.
1. Menyelenggarakan lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai Islam, seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, dan membangun suasana yang mendukung perkembangan spiritual anak.
- Membuka ruang untuk diskusi terbuka tentang agama dan kehidupan spiritual.

Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tauhid sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Melalui tindakan-tindakan ini, seorang ibu dapat membimbing anak dalam memahami, menginternalisasi, dan merasakan pentingnya tauhid dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memberikan fondasi spiritual yang kuat, anak dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki pengertian yang mendalam tentang keyakinan mereka dalam Islam (Tarazi, 2001).

SIMPULAN

Ibu memiliki peran krusial dalam membentuk landasan spiritual anak-anaknya. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, khususnya tauhid, seorang ibu membantu anak untuk membangun fondasi keyakinan yang kokoh sejak dini. Ibu tidak hanya menjadi guru dalam aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga pendamping dalam ibadah. Dengan melibatkan anak-anak dalam praktik ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, ibu membantu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan spiritual anak. Ibu menjadi contoh dan teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan dan sikap ibu yang mencerminkan nilai-nilai agama menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Seorang ibu berperandam dalam membentuk akhlak dan etika anak-anaknya.

Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, ibu membimbing anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan moralitas yang tinggi. Ibu membantu anak-anak untuk memahami hubungan mereka dengan Allah. Dengan memberikan pemahaman bahwa Allah selalu ada dan bersedia mendengarkan doa-doa anak-anak, ibu membina hubungan spiritual yang kuat antara anak dan Sang Pencipta. Selain aspek spiritual, ibu juga berperan dalam mendidik anak-anak tentang tanggung jawab sosial. Ini mencakup nilai-nilai keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama, sesuai dengan ajaran agama. Dalam keseluruhan, peran ibu dalam mendidik spiritual anak dalam dakwah kehidupan sangat signifikan. Dengan memberikan pemahaman, teladan, dan pendampingan yang baik, seorang ibu dapat membantu membentuk pribadi anak-anaknya yang kuat secara spiritual, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan dasar keyakinan yang kokoh.

REFERENSI

- Abdullah Yusuf Ali, A'`id Alqarni, *Tafsir Inspirasi, Inspirasi seputar Kitab Suci Alqu'an*, Medan, Duta Azhar, 2012,
- Syaikh Muhammad at-Tamimi, *kitab tauhid pemurnian ibadah kepada Allah*, Darul Haq, Jakarta; 2010, H, 98.
- Sya'`id Abu Ukasyah, *Makrifat dan Urgensinya*, Yogyakarta, Islamic Center, 2012
- Abu Al Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?* (Solo: Pustaka Amanah, 1996)

Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2001)
Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),